

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Studi Kasus Komparatif di Sekolah Negeri dan Swasta

Fithrotin Nazidah¹, Muhammad Shokhibul Kaffi²

^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: fitrhotin21@gmail.com; muhammadkaffi21@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar melalui perbandingan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada dua sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu SD Negeri 10289 Medan Hilir dan SD Swasta Medan Hilir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah berupaya menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi memperlihatkan perbedaan pada kesiapan sumber daya manusia, pola pelatihan guru, ketersediaan fasilitas, rasio guru–siswa, serta fleksibilitas pengambilan keputusan pembelajaran. SD Swasta Medan Hilir menunjukkan dukungan fasilitas dan pelatihan internal yang lebih kuat serta integrasi proyek yang lebih luas, sedangkan SD Negeri 10289 Medan Hilir menghadapi keterbatasan fasilitas, waktu perencanaan, dan pelatihan. Meskipun demikian, kedua sekolah masih menghadapi tantangan dalam penyelarasan evaluasi dan asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan kesiapan internal sekolah. Oleh karena itu, dukungan kebijakan perlu mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda antar sekolah, disertai penguatan pelatihan pendidik dan pengembangan mekanisme evaluasi yang adaptif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; sekolah dasar; implementasi kurikulum; sekolah negeri; sekolah swasta; studi kasus

Abstract—This study analyzes the implementation of the Merdeka Curriculum at the elementary school level through a comparison between a public and a private school. A qualitative case study approach was employed at two elementary schools that had implemented the Merdeka Curriculum, namely SD Negeri 10289 Medan Hilir and SD Swasta Medan Hilir. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data trustworthiness was maintained through source and method triangulation, member checking, and peer discussion. The findings show that both schools have attempted to implement the principles of the Merdeka Curriculum, yet they differ in human resource readiness, teacher training patterns, supporting facilities, teacher–student ratios, and flexibility in instructional decision-making. SD Swasta Medan Hilir demonstrated stronger facility support and internal teacher training, as well as broader project integration, whereas SD Negeri 10289 Medan Hilir faced limitations related to facilities, planning time, and training. Both schools, however, continued to encounter challenges in aligning evaluation and assessment practices. The findings indicate that curriculum implementation at the elementary level is strongly shaped by institutional context and internal school readiness. Policy support should therefore respond to differences among schools while strengthening teacher development and adaptive evaluation mechanisms.

Keywords: Merdeka Curriculum; elementary school; curriculum implementation; public school; private school; case study

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu landasan utama penyelenggaraan pendidikan karena menentukan arah pembelajaran, pengalaman belajar, dan capaian yang diharapkan dari peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, dan konteks lingkungan belajar [1]. Penerapannya menekankan pembelajaran yang lebih adaptif, diferensiasi, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan proyek.

Perubahan kurikulum tidak berlangsung dalam ruang yang seragam. Setiap sekolah memiliki kapasitas sumber daya, fasilitas, pola kepemimpinan, dan pengalaman pengembangan profesional yang berbeda. Karena itu, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal sekolah dan kemampuan menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Sejumlah kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan kesiapan pendidik, dukungan manajerial, dan kondisi sarana pembelajaran [2], [3].

Kajian komparatif pada jenjang sekolah dasar menjadi penting karena pendidikan dasar merupakan tahap pembentukan fondasi belajar dan karakter peserta didik. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana konteks kelembagaan memengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada dua tipe sekolah. Berbeda dari studi yang hanya menggambarkan implementasi pada satu konteks sekolah, penelitian ini membandingkan kesiapan, strategi pelaksanaan, hambatan, dan upaya penanganan yang muncul pada SD Negeri 10289 Medan Hilir dan SD Swasta Medan Hilir.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar melalui studi kasus komparatif antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Analisis difokuskan pada kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas, strategi pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta respons yang dilakukan oleh masing-masing sekolah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam dalam konteks dua satuan pendidikan yang berbeda [4]. Penelitian dilakukan pada SD Negeri 10289 Medan Hilir dan SD Swasta Medan Hilir di wilayah urban dengan karakteristik sosial ekonomi yang relatif setara. Kedua sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan perwakilan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau pengalaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

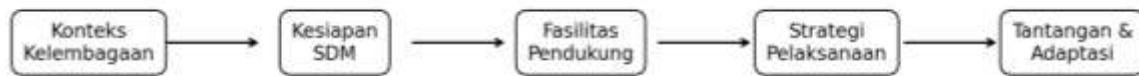
2.3 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kedua, observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk mengamati penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan proyek. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan pembelajaran, portofolio siswa, hasil asesmen, dan dokumen pelatihan guru.

2.4 Keabsahan dan Analisis Data

Peneliti menjadi instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi sejawat [5], [6]. Analisis dilakukan secara komparatif dengan mengidentifikasi pola pada masing-masing kasus, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan kedua sekolah. Tahapan analisis mengikuti proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [7].

Analisis komparatif penelitian difokuskan pada lima dimensi yang muncul dari data: konteks kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, strategi pelaksanaan, serta hambatan dan respons sekolah.



Gambar 1. Alur Analisis Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kesiapan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Perbandingan kesiapan kedua sekolah menunjukkan perbedaan yang paling jelas pada kualifikasi guru, pola pelatihan, fasilitas pembelajaran, dan rasio guru–siswa. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kesiapan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Aspek	SD Negeri 10289 Medan Hilir	SD Swasta Medan Hilir
Kualifikasi guru	80% guru memiliki sertifikasi	100% guru memiliki sertifikasi
Pelatihan Kurikulum Merdeka	Diikuti secara massal dan terbatas	Diikuti secara rutin dan bersifat internal
Fasilitas belajar	Terbatas; 1 LCD untuk 2 kelas	Lebih lengkap; tersedia LCD dan perpustakaan digital
Rasio guru–siswa	1:35	1:25

SD Swasta Medan Hilir menunjukkan dukungan fasilitas yang lebih kuat dan pola pengembangan profesional yang lebih terarah. Pelatihan internal yang dilakukan secara rutin memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembahasan dengan kebutuhan sekolah. Sebaliknya, SD Negeri 10289 Medan Hilir telah mengikuti pelatihan, tetapi pelaksanaannya lebih bersifat massal dan keterbatasan fasilitas masih memengaruhi ruang gerak guru dalam menerapkan pembelajaran.

Aspek	SD Negeri X	SD Swasta Y
Kualifikasi guru	80% bersertifikasi	100% bersertifikasi
Pelatihan	Massal dan terbatas	Rutin dan internal
Fasilitas	1 LCD per 2 kelas	LCD dan perpustakaan digital
Rasio guru–siswa	1:35	1:25
Projek	Integrasi masih terbatas	Terintegrasi dengan tema lokal

Gambar 2. Ringkasan Perbandingan Implementasi pada SD Negeri 10289 Medan Hilir dan SD Swasta Medan Hilir

3.2 Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Observasi menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan unsur pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan proyek, tetapi kedalaman integrasinya berbeda. SD Swasta Medan Hilir mampu mengembangkan proyek dengan tema lokal, termasuk budaya daerah, dan menghubungkannya dengan pembelajaran lintas mata pelajaran. Pada SD Negeri 10289 Medan Hilir, kegiatan proyek telah dijalankan, tetapi integrasinya masih lebih terbatas dan pembelajaran lebih sering mengikuti pola tematik yang telah digunakan sebelumnya [5], [7].

Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana, tetapi juga dengan waktu perencanaan dan ruang pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Dalam konteks sekolah swasta yang diteliti, struktur manajemen yang lebih fleksibel memungkinkan penyesuaian program dilakukan lebih cepat. Sementara itu, pelaksanaan di sekolah negeri menghadapi kebutuhan koordinasi dan prosedur yang lebih kompleks. Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas kebijakan baru dapat menghasilkan praktik yang berbeda ketika bertemu dengan kapasitas organisasi yang berbeda.

3.3 Hambatan Implementasi dan Upaya Penanganan

Selain perbedaan kesiapan, penelitian menemukan hambatan yang dialami kedua sekolah. Tabel 2 merangkum bentuk hambatan dan respons yang dilakukan berdasarkan data penelitian.

Tabel 2. Hambatan Implementasi dan Upaya Penanganan

Hambatan	SD Negeri 10289 Medan Hilir	SD Swasta Medan Hilir	Upaya yang Diterapkan
Waktu perencanaan terbatas	Ya	Tidak	Meningkatkan kolaborasi antar guru
Keterbatasan pelatihan	Ya	Tidak	Menjadwalkan pelatihan secara berkelanjutan
Evaluasi dan asesmen belum seragam	Ya	Ya	Mengembangkan format asesmen yang lebih adaptif

Tabel 2 menunjukkan bahwa tantangan evaluasi dan asesmen masih muncul pada kedua sekolah. Sementara hambatan waktu perencanaan dan keterbatasan pelatihan lebih menonjol pada SD Negeri 10289 Medan Hilir, persoalan penyelarasan evaluasi menjadi isu bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan fasilitas yang lebih baik tidak secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan implementasi. Pengembangan sistem asesmen yang sesuai dengan karakter pembelajaran dan kebutuhan sekolah tetap menjadi bagian penting dari proses adaptasi.

3.4 Analisis Komparatif dan Posisi Temuan

Secara komparatif, kedua sekolah sama-sama menunjukkan komitmen untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi jalur implementasinya berbeda. SD Swasta Medan Hilir memiliki keunggulan pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, rasio guru–siswa, dan pola pelatihan internal. Kondisi tersebut memberi ruang yang lebih besar untuk mengembangkan proyek dan menyesuaikan pembelajaran. SD Negeri 10289 Medan Hilir tetap menjalankan implementasi kurikulum, tetapi prosesnya lebih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, waktu perencanaan, dan kebutuhan penguatan kompetensi guru.

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa implementasi kebijakan pendidikan perlu dipahami secara kontekstual. Kebijakan yang sama dapat menghasilkan pengalaman implementasi yang berbeda ketika dijalankan dalam kapasitas organisasi yang berbeda [8], [9], [10], [11], [12], [13], [14]. Dalam penelitian ini, perbedaan tersebut tampak pada bagaimana sekolah mengelola pelatihan, menyediakan fasilitas, dan menerjemahkan kegiatan proyek ke dalam praktik pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perbandingan langsung antara dua konteks sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa perhatian terhadap kesiapan internal sekolah perlu menjadi bagian dari strategi implementasi, bukan sekadar tahap awal yang dianggap selesai setelah kebijakan diperkenalkan. Dukungan yang lebih adaptif diperlukan agar sekolah dengan kondisi sumber daya yang berbeda tetap memiliki peluang untuk menjalankan prinsip Kurikulum Merdeka secara bermakna.

4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada dua sekolah dasar yang dikaji menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengupayakan penerapan prinsip pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, implementasinya berlangsung dalam kondisi kelembagaan yang berbeda. SD Swasta Medan Hilir menunjukkan kesiapan yang lebih kuat pada aspek sertifikasi guru, pola pelatihan internal, fasilitas pembelajaran, rasio guru–siswa, dan integrasi kegiatan proyek. SD Negeri 10289 Medan Hilir menghadapi keterbatasan yang lebih besar pada fasilitas, waktu perencanaan, dan pengembangan kompetensi guru.

Meskipun demikian, kedua sekolah masih menghadapi tantangan dalam penyelarasan evaluasi dan asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak dapat dipahami hanya sebagai tingkat kepatuhan terhadap kebijakan, tetapi perlu dilihat dari kemampuan sekolah menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sesuai kapasitas dan konteksnya. Karena itu, dukungan implementasi perlu bersifat adaptif, terutama melalui penguatan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarpendidik, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pengembangan sistem asesmen yang dapat digunakan sesuai kebutuhan sekolah.

Studi ini dibatasi pada dua kasus sekolah dasar sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian lanjutan dapat memperluas variasi lokasi dan karakteristik sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai pola implementasi Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, staf, dan seluruh pihak di SD Negeri 10289 Medan Hilir dan SD Swasta Medan Hilir yang telah memberikan waktu, informasi, dan dukungan selama proses penelitian.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Deklarasi AI generatif dan teknologi bantuan AI di proses penulisan: Selama persiapan karya ini, penulis menggunakan ChatGpt untuk menyusun versi awal Pendahuluan, Abstrak dan Bagian Pembahasan. Para penulis merevisi secara substansial teks yang dihasilkan, memverifikasi semua konten faktual terhadap sumbernya materi, dan bertanggung jawab penuh atas isi publikasi.

REFERENCES

- [1] K. Pendidikan and Kebudayaan, “Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka.” Jakarta, Indonesia, 2022.
- [2] S. Wulandari, “Adaptasi sekolah swasta terhadap implementasi Kurikulum Merdeka: Studi deskriptif di Kota Bandung,” *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, pp. 221-234, 2023.
- [3] A. R. Putra and D. P. Lestari, “Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah negeri,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 45-56, 2023.
- [4] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2018.
- [5] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2013.
- [6] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- [7] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE, 2014.
- [8] A. S. Sitio, F. A. Sianturi, and I. M. Sianturi, "Pendampingan Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menjadi Eco-Enzyme Sebagai Upaya Mewujudkan Zero Waste Village," *Keyboard J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–4, 2026.
- [9] S. Amalia and F. A. Sianturi, "Perlindungan Hak Cipta Terhadap Karya Digital dalam Era Artificial Intelligence (AI)," *J. Ilmu Huk. Ilmu Sos. Dan Ekon.*, vol. 2, no. 2, pp. 62–68, 2025.
- [10] F. A. Sianturi and S. Sipayung, "Strategi Peningkatan Literasi Digital bagi Lansia E-Elderly untuk Mencegah Penyebaran Disinformasi (Hoaks) Kesehatan," *Keyboard J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 10–14, 2026.
- [11] F. A. Sianturi, "Implementasi Algoritma Kriptografi Kuantum untuk Pengamanan Transaksi Data pada Jaringan Nirkabel Generasi Terbaru," *J. Sains Dan Teknol.*, vol. 3, no. 1, pp. 6–11, 2026.
- [12] F. A. Sianturi and I. M. Sianturi, "Model Deteksi Narasi Bias dalam Konten Edukasi Digital Berbasis NLP dan Analisis Semiotik," *Keyboard J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 59–66, 2025.
- [13] F. A. Sianturi and I. M. Sianturi, "Model Visualisasi Metadata Jurnal Ilmiah Berbasis AI untuk Deteksi Duplikasi dan Ketidakkonsistenan," *J. Ilmu Komput. Ruru*, vol. 2, no. 2, pp. 41–46, 2025.
- [14] A. S. Sitio and F. A. Sianturi, "Pelatihan Digital Marketing dan E-commerce bagi Pelaku Usaha Mikro di Desa Binaan," *J. Edukasi Dan Abdi Gener.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2025.